

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Verbal abuse merupakan bentuk kekerasan secara emosional yang dilakukan melalui perkataan. Orang tua melakukan *verbal abuse* dengan cara seperti meneriaki anak menggunakan perkataan yang kasar, memanggil anak dengan julukan yang tidak disukai anak, mengancam anak contohnya seperti akan membunuh atau membuang hewan kesayangan anak, menolak anak dengan mengucapkan “Saya berharap kamu tidak pernah dilahirkan” atau “Kamu itu tidak berharga”, mempermalukan anak dan merendahkan anak (Ball et al., 2017). Orang tua sebagai *caregiver*, memiliki andil yang besar dalam memberikan perhatian serta cintanya kepada seorang anak. Banyak orang tua yang memberikan perhatian dan mencintai anak-anak mereka dengan baik, akan tetapi, terdapat beberapa orang tua yang tidak mampu menjaga dan menyakiti anaknya dengan sengaja, dan ada pula orang tua yang mengatakan mencintai serta menyayangi anaknya tetapi masih melakukan *verbal abuse* kepada anak dengan alasan untuk mendisiplinkan anaknya (Lestari, 2016).

Verbal abuse dan bentuk kekerasan lainnya menjadi masalah diberbagai negara, berdasarkan komponen dalam agenda pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development (SDG's)* 2030 pada target 16.2 yaitu

mengakhiri pelecehan, eksploitasi, perdagangan manusia dan semua jenis kekerasan maupun penyiksaan terhadap anak. Hal tersebut menyatakan bahwa setiap anak atau remaja harus dilindungi dari bentuk kekerasan termasuk *verbal abuse* contohnya seperti berteriak, memanggil dan menyinggung dengan kata bodoh atau malas (UNICEF, 2022). Menurut penelitian Hillis et al (2016) menyatakan bahwa sekitar 1,4 milyar anak dengan usia 2-17 tahun telah mengalami kekerasan fisik, kekerasan emosional seperti *verbal abuse* dan kekerasan seksual di Asia, Afrika, Amerika dan Eropa. Data tersebut menunjukkan bahwa Asia memiliki jumlah tertinggi dalam kasus kekerasan pada anak, yaitu sekitar 700 juta anak yang mengalami kekerasan.

Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) angka kekerasan pada anak atau remaja tergolong masih tinggi di Indonesia. Melalui survei nasional yang dilakukan pada tahun 2018 didapatkan 62% anak atau remaja mengalami salah satu bentuk kekerasan dihidupnya, baik dalam bentuk kekerasan fisik, seksual dan emosional termasuk *verbal abuse* (UNICEF, 2020). Menurut data dan informasi yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang didapatkan melalui survei secara online pada 25.146 anak di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2020, anak telah mengalami *verbal abuse* dari orang tuanya. 56% anak sering dimarahi, 34% anak telah dibandingkan dengan orang lain, 23% anak dibentak, dan 13% mendapatkan intimidasi seperti memelototi anak (KPAI, 2020).

Peran dan tugas orang tua dalam tumbuh kembang seorang remaja merupakan suatu hal yang penting, hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan

dan keluarga. Di dalam proses pola asuh sebagai orang tua tidak diperkenankan segala bentuk tindakan kekerasan dilakukan baik itu bersifat kekerasan fisik, *verbal abuse* dan kekerasan seksual (Sapitri, 2021). *Verbal abuse* diyakini oleh orang tua sebagai bentuk mendisiplinkan anak. Orang tua beranggapan bahwa mendisiplinkan anak dengan cara membentak atau memarahi dapat membuat anak patuh dan menuruti perkataan orang tuanya. Namun, pada kenyataannya anak tersebut merasa tertekan dan ketakutan (Lestari, 2016).

Verbal abuse berdampak dan mempengaruhi kesehatan mental remaja, salah satunya yaitu memiliki konsep diri yang buruk atau negatif sehingga akan menimbulkan rasa tidak percaya diri pada remaja (Sapitri, 2021). Hal tersebut diakibatkan karena orang tua selalu memarahi anak, pola asuh orang tua selalu membatasi atau melarang kegiatan anak, dan tidak pernah memberikan penghargaan serta pujian ketika anak mendapatkan prestasi atau melakukan hal yang positif (Juniawati & Zaly, 2021).

Keluarga diakui sebagai tempat pembentukan konsep diri seseorang. Setiap tindakan yang dilakukan oleh orang tua kepada remaja akan memberikan ingatan yang membekas untuk setiap individu sehingga hal tersebut akan mempengaruhi konsep diri remaja. Keluarga merupakan lingkungan yang memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Tetapi apabila keluarga yang kehilangan keharmonisannya dan selalu menuntut anak akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada anak (Syahraeni, 2020).

Konsep diri yang dimiliki remaja memiliki peranan penting untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena remaja dengan konsep diri positif memiliki semangat dalam menjalani kehidupannya. Konsep diri positif pada remaja dilihat dari bagaimana remaja menyelesaikan masalah, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan dapat memperbaiki diri ke arah yang lebih baik. Sedangkan remaja dengan konsep diri negatif akan membatasi dirinya, merasa harga diri rendah, dan cenderung pesimis terhadap hidupnya (Syahraeni, 2020).

Menurut penelitian Rerkswattovorn dan Chanprasertpinyo (2019), penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Thailand menerapkan *verbal abuse* sebagai bentuk pendisiplinan pada anak khususnya di daerah pedesaan. Mereka melakukan *verbal abuse* dengan cara memarahi, membentak, dan mengancam. Dan penelitian tersebut menyatakan bahwa berteriak menjadi *verbal abuse* yang paling umum dilakukan. Namun hal tersebut dapat mempengaruhi psikologis dan emosional anak. Penelitian ini menyatakan bahwa *verbal abuse* orang tua secara signifikan dipengaruhi oleh pendidikannya.

Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrayati & PH (2019) terkait gambaran *verbal abuse* orang tua pada anak usia sekolah menunjukkan mayoritas responden sebanyak 86,9% mengalami *verbal abuse*. Gambaran dari verbal abuse yang dialami oleh responden yaitu mereka di bentak oleh orang tuanya, memanggil anak dengan cara berteriak, ketika berbicara orang

tua menggunakan nada keras, anak dijelek-jelekan didepan umum dan berbicara kasar, anak dikatakan bodoh dan nakal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Gebang Kabupaten Cirebon tahun 2023 *verbal abuse* yang dilakukan orang tua akan menimbulkan konsep diri rendah karena konsep diri terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungannya dan pengalaman masa lalu. *Verbal abuse* orang tua memiliki dampak bahwa remaja akan mudah marah, anti terhadap kritik, suka bertengkar dan berkelahi, dan bersikap pesimis. Menurut guru bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Gebang Kabupaten Cirebon terdapat beberapa siswa dan siswi yang mengalami konsep diri rendah, hal tersebut ditandai dengan adanya pelajar yang bersikap pesimis dan tidak percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah seperti membolos, kesiangan, tidak mengerjakan pekerjaan sekolah, berkelahi dengan teman dan tawuran. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 informan didapatkan hasil bahwa remaja tersebut mengalami *verbal abuse* dari orang tuanya dengan cara dibentak, dibanding-bandingkan dan menjadi bahan pelampiasan kekesalan orang tuanya.

Berdasarkan data dan fenomena diatas, peneliti tertarik dan merasa perlu mengadakan suatu penelitian dengan judul Hubungan *Verbal Abuse* Orang Tua dengan Konsep Diri Remaja Kelas 9 di SMP Negeri 1 Gebang Kabupaten Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada Hubungan *Verbal Abuse* Orang Tua dengan Konsep Diri Remaja Kelas 9 di SMP Negeri 1 Gebang Kabupaten Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan *Verbal Abuse* Orang Tua dengan Konsep Diri Remaja Kelas 9 di SMP Negeri 1 Gebang Kabupaten Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui *Verbal Abuse* Orang Tua di SMP Negeri 1 Gebang Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui Konsep Diri Remaja Kelas 9 di SMP Negeri 1 Gebang Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui Hubungan *Verbal Abuse* Orang Tua dengan Konsep Diri Remaja Kelas 9 di SMP Negeri 1 Gebang Kabupaten Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan konsep dan teori ilmu keperawatan khususnya dibidang keperawatan anak mengenai *verbal abuse* orang tua dan konsep diri remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman mengenai *verbal abuse* orang tua dan sebagai upaya untuk meningkatkan konsep diri remaja.

2. Bagi SMP Negeri 1 Gebang

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi yang akan disampaikan kepada orang tua tentang dampak *verbal abuse* orang tua yang dapat mempengaruhi konsep diri pada remaja.

3. Bagi ITEKES Mahardika

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan *verbal abuse* orang tua dengan konsep diri pada remaja.

4. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi terkait asuhan keperawatan pada remaja yang mengalami *verbal abuse*.

5. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan untuk menambah informasi atau literasi bagi peneliti lain mengenai *verbal abuse* orang tua dengan konsep diri pada remaja.

6. Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan *monitoring* dan memberikan penyuluhan ke setiap sekolah mengenai dampak dari *verbal abuse* pada remaja.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Nurwijayanti dan Iqomh (2019), Hubungan Antara Usia dan Pendidikan dengan Perilaku *Verbal Abuse* Oleh Keluarga. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan antara usia dan pendidikan dengan perilaku *verbal abuse* oleh orang tua, desain penelitian menggunakan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu orang tua di TK ABA 2 di kecamatan Weleri. Responden dalam penelitian ini berjumlah 132 orang tua dengan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan 28 pertanyaan. Teknik analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, instrumen penelitian dan teknik analisa data. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengambilan *sampling* dan variabel dependen.
2. Juniawati dan Zaly (2021), Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri pada Remaja. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan kekerasan verbal orang tua dengan Kepercayaan

diri pada remaja. Desain penelitian ini menggunakan analisis survei dengan pendekatan secara *cross sectional*. Populasinya adalah siswa-siswi di SMK Bunda Auni Kota Bekasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 66 responden. Alat instrumen yang digunakan menggunakan kuesioner yang terdiri dari kuesioner tentang *verbal abuse* dan kuesioner tentang kepercayaan diri. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *chi-square*. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain penelitian dengan pendekatan *cross-sectional*, instrumen penelitian dan teknik analisa data menggunakan uji *chi square*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian, variabel dependen, dan teknik pengambilan *sampling*.

3. Napitupulu, Liber (2020). Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMA Angkasa 1 Lanud Soewondo Medan Tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan konsep diri dengan perilaku merokok pada remaja di SMA Angkasa 1 Lanud Soewondo Medan. Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dengan *cross sectional study*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden. Alat instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Hasil analisis data dengan menggunakan uji statistik dengan *chi-square*. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain penelitian dengan pendekatan secara *cross*

sectional, instrumen penelitian dan teknik analisa data menggunakan uji *chi square*. Perbedaan dari penelitian ini adalah lokasi penelitian, variabel independen.

4. Awal et al (2022). Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua terhadap Konsep Diri Remaja. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap konsep diri remaja. Metode penelitian menggunakan metode survey. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 82 siswa. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tentang *verbal abuse* orang tua dan konsep diri remaja. Teknik analisa data menggunakan analisis regresi linear sederhana. Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, dan instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu lokasi penelitian, metode penelitian, dan teknik analisa data.